

Strategi Komunikasi Pembelajar BIPA Dalam Pengenalan Budaya Bugis Makassar Pada Pembelajaran BIPA Tingkat Dasar

Fajriani¹

¹Universitas Madako Tolitoli, Tolitoli, Sulawesi Tengah, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received December 22, 2023

Revised December 30, 2023

Accepted December 30 2023

Available online January 30, 2024

Keywords:

Communication Strategy, BIPA, Bugis-Makassar Culture



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2024 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) adalah pengajaran bahasa Indonesia yang diberikan kepada orang-orang asing yang ingin mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Tujuan dari penelitian ini adalah, (1) Mendeskripsikan hakikat budaya, (2) Mendeskripsikan strategi komunikasi pembelajar BIPA, dan (3) Mendeskripsikan hasil strategi komunikasi pada pengajaran budaya bugis-makassar dalam pembelajaran BIPA. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan strategi komunikasi pada pengajaran Budaya Bugis-Makassar dalam Pembelajaran BIPA berkenaan dengan cara hidup manusia. Karena itu, budaya ini mencakup tiga wujud yang berkenaan dengan apa yang diperbuat oleh manusia, apa yang diketahui atau dipikirkannya, dan apa yang dibuat atau digunakannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

ABSTRACT

Indonesian for foreign speakers (BIPA) is Indonesian language instruction given to foreigners who want to learn Indonesian as a foreign language. The objectives of this research are, (1) Describe the nature of culture, (2) Describe the communication strategies of BIPA learners, and

(3) Describe the results of communication strategies in teaching Bugis-Makassar culture in BIPA learning. The method used in this paper is descriptive qualitative. The results of the research show that the communication strategy in teaching Bugis-Makassar Culture in BIPA Learning is related to the human way of life. Therefore, this culture includes three forms which relate to what humans do, what they know or think, and what they make or use to fulfill their life needs.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat, tidak hanya di Indonesia tapi juga di luar negeri. Terbukti banyak penutur asing yang berminat mempelajari bahasa Indonesia atau yang kita kenal dengan sebutan BIPA yaitu Bahasa Indonesia bagi penutur asing. Saat ini, bahasa Indonesia mulai dilirik dan diminati oleh warga negara lain, terutama mereka yang berada di zona asia-pasifik. Terlebih setelah bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi bahasa ASEAN yang wajib digunakan pada pertemuan kenegaraan negara-negara ASEAN. Peminat bahasa Indonesia berangsur-angsur bertambah. Di Australia yang secara geografis letaknya berdekatan dengan Indonesia, memasukan bahasa Indonesia ke dalam kurikulum pendidikan sebagai mata pelajaran pilihan bahasa asing yang dipelajari dan bahasa Indonesia lah yang paling banyak diminati oleh para pelajar.

Bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) adalah pengajaran bahasa Indonesia yang diberikan kepada orang-orang asing yang ingin mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Pembelajar BIPA dikelompokkan ke dalam tiga tingkatan, yaitu tingkat pemula (novice), menengah (intermediate) dan mahir (advanced). Di dalamnya teridir atas empat kompetensi kemampuan berbahasa, yakni membaca, menyimak, berbicara dan menulis.

Bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA) diibaratkan sebagai "tunas" yang baru tumbuh dan perlu dikembangkan secara matang sehingga dapat membuahkan hasil yang kokoh serta bermanfaat bagi semua kalangan. Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa BIPA dapat dikembangkan secara profesional dan sistematis maka diperlukan telaah dan penataan secara saksama terhadap pembelajaran BIPA.

Perbedaan pendapat tentang cara mengajarkan bahasa Indonesia kepada penutur asing secara efektif masih ditemukan hingga saat ini, baik yang berkaitan dengan alat-alat untuk mencapai tujuan, materi yang semestinya diajarkan, maupun metode pengajarannya (Wojowasito, dalam Azizah, dkk. 2012). Praktik yang terjadi di lapangan banyak ditemukan variasi strategi pembelajaran BIPA. Hal tersebut

*Corresponding author

Email: fajriani.razak50@gmail.com

menunjukkan bahwa mengajarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing tidak sederhana dan memerlukan banyak pertimbangan, termasuk pertimbangan memasukkan unsur budaya dalam pembelajaran BIPA. Di luar negeri misalnya, dengan kondisi lingkungan, sosial, budaya, serta bahasa yang digunakan sehari-hari kurang mendukung penutur asing untuk mempelajari bahasa Indonesia secara efektif dan komprehensif. Selain itu, pengajar BIPA dalam menyampaikan pembelajaran tentu lebih bersifat klasikal dan pengetahuannya yang lebih cenderung pada pendekatan kognitif. Inilah yang bisa menyebabkan kebosanan bagi penutur asing. Berbeda dengan penutur asing yang belajar bahasa Indonesia di Indonesia. Seperti contohnya, penutur asing program Darmasiswa. Penutur asing program Darmasiswa secara langsung dihadapkan dengan kondisi lingkungan, sosial, budaya, serta penutur asli bahasa Indonesia. Hal ini tentu lebih banyak memberikan kemudahan penutur asing dalam mempelajari bahasa Indonesia dan secara efektif dapat meningkatkan kemampuan penutur asing dalam berbahasa Indonesia, membaca, maupun menulis.

Penutur asing sulit untuk dapat mengimplementasikan bahasa Indonesia secara baik dan benar jika tidak diiringi dengan pengetahuan tentang aspek sosial budaya masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu, salah satu hal yang penting dan mendasar bagi penutur asing dalam belajar bahasa Indonesia adalah dengan memberikan muatan-muatan kondisi budaya Indonesia di dalam bahan ajar BIPA. Kesadaran penutur asing terhadap budaya Indonesia dapat membantu penutur asing dalam mengaktualisasikan diri secara tepat di dalam bahasa Indonesia. Penutur asing tidak hanya mengetahui bahasanya saja, tetapi juga bisa menerapkannya di dalam kehidupan nyata secara tepat yang sesuai dengan kultur orang Indonesia. Menurut Tupan (2007), silabus dan kurikulum BIPA perlu mencantumkan komponen budaya untuk melengkapi pengajaran BIPA. Ada beberapa hal yang perlu disampaikan bahwa kesadaran tentang budaya Indonesia bukan hanya melingkupi hal yang dapat dilihat dengan jelas (tarian, drama, adat istiadat, atau praktik-praktik keagamaan), tetapi juga mencakup permasalahan yang tak terhitung banyaknya, misalnya konsep menghormati yang lebih tua, konsep kekeluargaan, memberi dan menerima pujian, meminta maaf, keterusterangan, kritik, dan lain-lain yang semuanya dapat dibahas dengan cara menyisipkannya pada catatan budaya dalam pembelajaran BIPA.

Kedudukan BIPA bagi pembelajar asing adalah sebagai bahasa kedua sehingga pemerolehannya dilakukan setelah menguasai bahasa pertamanya. Para pakar pembelajaran bahasa kedua pada umumnya percaya bahwa bahasa pertama (bahasa ibu) mempunyai pengaruh terhadap proses penguasaan bahasa kedua pembelajar (Ellis, 1986:19). Pengaruh itu bisa menjadi pengaruh buruk atau bahkan membantu dalam proses pembelajaran bahasa kedua. Pembelajaran bahasa kedua akan menjadi mudah jika pembelajar telah menguasai bahasa pertamanya dengan baik karena kemampuan bahasa pertamanya bisa digunakan dalam proses pembelajaran bahasa kedua.

Dalam suatu pembelajaran diperlukan suatu strategi khusus untuk mendukung proses pembelajaran. Dalam pengertian sempit strategi adalah suatu cara yang dilakukan dalam rangka pencapaian tujuan. Ada banyak strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran salah satunya adalah strategi komunikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Budaya

Budaya menurut KBBi adalah sesuatu yang sudah berkembang (beradab maju) serta sudah menjadi kebiasaan yang sukar untuk diubah. Budaya menurut Sadtono adalah semua jenis aktivitas manusia dan hasilnya yang berpola, baik yang terinderai maupun yang tidak terinderai. Sejalan dengan pendapat tersebut, budaya dapat dikelompokkan ke dalam dua pilahan besar, yakni budaya sebagai produk dan budaya sebagai keseluruhan cara hidup masyarakat. Sebagai produk, budaya di antaranya berwujud nilai-nilai, kepercayaan, norma-norma, simbol-simbol, dan ideologi, sedangkan sebagai cara hidup, budaya berupa hubungan antarmanusia dan sikap atau perilaku manusia dalam menjalin hubungan dengan sesamanya (Thompson, 1990:1).

Para ahli antropologi membagi budaya menjadi dua, yakni budaya besar dan budaya kecil. Budaya besar merupakan budaya prestasi, yang di dalamnya meliputi geografi, sejarah, lembaga, sastra, seni, musik, dan cara hidup. Sementara, budaya kecil adalah budaya perilaku, yang meliputi sikap, kepercayaan, persepsi, terutama yang diekspresikan dalam bahasa dan dipengaruhi oleh budaya lokal (Tomalin dan Stempleski, 1993). Dalam kaitannya dengan bahasa sebagai praktik budaya, Duranti (1997) menjelaskan bahwa budaya (a) berbeda dengan nature, (b) sebagai pengetahuan, (c) sebagai komunikasi, (d) sebagai sistem mediasi, dan sebagai sistem praktik. Sebagai perihal yang berbeda dengan perihal yang bersifat alami (culture is distinct from nature), budaya merupakan sesuatu yang dipelajari, ditransmisikan, diturunkan dari generasi ke generasi. Dalam hal ini, budaya diwariskan melalui tindakan manusia dalam bentuk interaksi bersemuka dan komunikasi bahasa.

Budaya merupakan pengetahuan tentang dunia. Hal ini mengisyaratkan bahwa anggota-anggota budaya tidak hanya sekedar mengetahui fakta-fakta tertentu atau mengenali objek, tempat, dan orang-orang. Namun, mereka juga harus berbagi pola pikir, cara pemahaman dunia, serta penarikan inferensi dan prediksi. Goodenough (dalam Keesing, 1992) menegaskan bahwa sebagai budaya, pengetahuan memberikan patokan guna menentukan apa, guna jadi apa, guna menentukan bagaimana kita merasakannya, guna menentukan apa yang harus diperbuat tentang hal itu, dan guna menentukan bagaimana melakukannya.

Pembahasan budaya sebagai komunikasi berarti melihat budaya sebagai sistem tanda. Hal ini menjadi kajian teori semiotika budaya. Dalam hal ini, budaya dipandang sebagai ekspresi dunia, cara memberikan makna realitas melalui sejarah, mitos, deskripsi, teori, peribahasa, produk seni, dan kinerja seni. Dalam perspektif ini, produk budaya masyarakat-seperti mitos, ritual, klasifikasi dunia alami dan sosial - dapat dipandang sebagai contoh keselarasan hidup manusia melalui kemampuannya untuk menentukan hubungan simbolik antarindividu, kelompok, atau spesies.

Sebagai sistem mediasi, budaya dipandang sebagai alat atau media yang digunakan oleh anggota-anggota budaya. Dalam hal ini, budaya meliputi objek material (benda-benda budaya), dan objek ideasional seperti sistem keyakinan dan kode-kode bahasa. Sebagai sistem praktik dan sebagai sistem partisipasi, budaya dipandang memiliki keterkaitan yang erat dengan aktivitas sosial masyarakat. Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa pada hakikatnya budaya berkenaan dengan cara hidup manusia. Karena itu, budaya ini mencakup tiga wujud yang berkenaan dengan apa yang diperbuat oleh manusia, apa yang diketahui atau dipikirkannya, dan apa yang dibuat atau digunakannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Ketiga wujud tersebut oleh Spradley (1985) disebutkan dengan istilah perilaku budaya, pengetahuan budaya, dan benda-benda budaya. Ia menjelaskan bahwa meskipun perilaku budaya dan benda-benda budaya dapat dilihat dengan mudah, kedua wujud tersebut hanya merefleksikan permukaannya. Sebenarnya, yang lebih mendasar dan lebih penting adalah yang tersembunyi sebagai pengetahuan budaya karena pengetahuan tersebut yang membentuk perilaku dan menginterpretasi pengalaman-pengalamannya.

Sejalan dengan definisi budaya yang dikemukakan di atas, E.B. Tylor seperti dikutip oleh Saifuddin (2005:23) menjelaskan hakikat budaya dari sudut pandang antropologi. Tylor memandang budaya sebagai totalitas pengalaman manusia. Karena itu, ia mengatakan bahwa budaya sebagai totalitas kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan kapabilitas serta kebiasaan-kebiasaan lainnya yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Berdasarkan informasi Kroeber dan Kluckhohn yang dikutip oleh Koentjaraningrat (2003:80—81), dapat dikatakan bahwa dari 176 definisi budaya, apa yang dikemukakan oleh Tylor ini dapat dikatakan sebagai definisi "borong total". Artinya, semua hal atau penjelasan yang melingkupi kehidupan manusia masuk menjadi bagian atau merupakan budaya.

Perihal dalam penjelasan di atas pada dasarnya adalah unsur-unsur budaya universal. Unsur-unsur tersebut dimiliki oleh semua masyarakat di dunia ini. Hal ini berarti bahwa tidak ada satu masyarakat pun yang hidup tanpa budaya. Unsur-unsur budaya universal itu oleh Koentjaraningrat (2003:80—81) diklasifikasikan menjadi 7 buah, yang meliputi bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, sistem religi, dan kesenian. Setiap unsur budaya universal itu juga memiliki tiga wujud, yakni sistem budaya, sistem sosial, dan unsur-unsur budaya fisiknya. Sebagai contoh, sistem religi memiliki wujud sebagai sistem keyakinan dan gagasan tentang Tuhan, dewa-dewa, ruh-ruh halus, dan sebagainya, memiliki bentuk upacara, dan menyiapkan benda-benda suci.

Berkaitan dengan penjelasan unsur-unsur budaya tersebut, budaya juga diartikan sebagai totalitas tatanan yang dimiliki oleh masyarakat yang berkaitan dengan kepercayaan, sikap, adat-istiadat, perilaku, kebiasaan sosial, dan lain-lain (Richards, Platt, dan Platt, 1993). Tatanan yang dimaksudkan dalam pengertian tersebut adalah sistem. Sebenarnya, manusia dalam kehidupannya di masyarakat memiliki aturan, baik disadari atau tidak, bersifat tersurat ataupun tersirat, yang mengatur perilaku kehidupan manusianya. Budaya merupakan konteks yang mengarahkan perilaku kognitif dan afektif setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat. Karena itu, Condon (1973) menjelaskan bahwa dalam kehidupan manusia di masyarakat ada suatu sistem pola yang terpadu yang disebut budaya.

Budaya adalah cara sebuah masyarakat mengatasi persoalannya sendiri. Karena khas itu tidaklah fair membandingkan suatu budaya dengan budaya lain dalam posisi hierarkis. Sumardjo (2005) menjelaskan bahwa budaya mesti dilihat secara jukstaposisi, dalam arti satu budaya bersanding dengan budaya lainnya dalam posisi sejajar. Hal ini berbeda dengan peradaban. Peradaban merujuk kepada tingkat kemajuan ilmu pengetahuan (eksak maupun sosial) dan teknologi. Peradaban suatu masyarakat dapat dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Kemajuan sebuah peradaban bisa dilihat dan diukur karena ada parameter yang jelas.

Setiap masyarakat memiliki budaya. Namun, jika dikembalikan pada fungsinya bahwa budaya itu diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, ini menunjukkan bahwa setiap masyarakat juga memiliki budayanya yang khas yang berbeda dengan budaya masyarakat lainnya. Tidak ada satu pun budaya universal yang dapat mengatur dan memenuhi kebutuhan hidup semua orang. Bahkan, kenyataan di masyarakat terdapat sejumlah subsistem budaya yang dimiliki oleh komunitas yang berbeda-beda, misalnya subsistem budaya untuk komunitas ekonomi, komunitas regional, komunitas sosial, dan sebagainya. Porter dan Samovar (2005) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan setiap subsistem budaya yang dimiliki oleh komunitas yang satu dengan subsistem budaya komunitas lainnya dalam satu budaya atau masyarakat yang melingkupinya.

Strategi Komunikasi Pembelajaran Bipa

Sebelum membahas strategi komunikasi pembelajaran BIPA, perlu dipahami terlebih dahulu strategi belajar BIPA yang dilakukan oleh pelajar asing yang belajar bahasa Indonesia. Hal ini perlu dilakukan karena strategi pembelajaran yang baik dapat dilaksanakan jika sesuai dengan gaya atau strategi belajar pelajarnya. Karena itu, untuk menentukan strategi pembelajaran BIPA yang tepat, diperlukan pemahaman terhadap strategi belajar para pelajar yang diajarnya.

Strategi belajar menurut Wenden dan Rubin (1987:19) adalah seperangkat kegiatan, langkah, rencana, rutinitas yang digunakan oleh pelajar untuk memfasilitasi pencapaian, penyimpanan, pemanggilan, dan penggunaan informasi. Richards dan Platt (1992:209) menyatakan bahwa strategi belajar adalah perilaku yang disengaja dan pikiran yang digunakan oleh peserta didik selama belajar sehingga dapat lebih membantu mereka memahami, belajar, dan mengingat informasi baru. Sementara, Stern (1983) menjelaskan strategi belajar adalah keseluruhan karakteristik atas penerapan pendekatan oleh pelajar bahasa yang mengacu pada bentuk-bentuk tertentu atas perilaku belajar yang dapat diamati. Lebih lanjut, Stern (1992:261) mengungkapkan bahwa strategi belajar adalah tindakan secara sadar untuk mencapai tujuan tertentu dan strategi belajar secara umum dipahami sebagai pengaturan tujuan yang disengaja berupa teknik belajar.

Sejalan dengan beragam pendapat di atas, Claus dan Kasper (1983:67) menjelaskan strategi belajar bahasa, yakni sebuah upaya untuk mengembangkan kompetensi linguistik dan sosiolinguistik dalam bahasa sasaran. Semua pelajar bahasa menggunakan strategi belajar bahasa, baik secara sadar maupun bawah sadar. Setiap pelajar bahasa menggunakan strategi belajar bahasa ketika mengolah informasi baru dan melakukan tugas-tugas di kelas bahasa. Oleh karena kelas bahasa seolah-olah seperti sebuah tempat untuk menyelesaikan kesulitan dalam menghadapi informasi baru dan tugas-tugas lain yang diberikan guru, pelajar bahasa cenderung mencari cara yang tercepat dan termudah untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan itu. Di sinilah strategi belajar bahasa itu digunakan untuk menghadapi kesulitan belajar yang dialami pelajar bahasa.

Pengertian lain tentang strategi belajar bahasa dikemukakan oleh Oxford (1996:63), yakni tahapan yang dilakukan pelajar bahasa untuk meningkatkan belajar bahasanya. Strategi belajar bahasa adalah alat untuk aktif, gerakanself-directed dan strategi belajar bahasa sangat penting untuk mengembangkan kompetensi komunikasi. Sejalan dengan pendapat tersebut, Cohen (1998:15) menyatakan bahwa strategi belajar bahasa merupakan tindakan khusus, perilaku, taktik atau teknik yang dilaksanakan oleh pelajar bahasa. Tampaknya untuk menghindari sempitnya makna, Cohen merangkum beberapa pendapat para peneliti bahasa kedua sebelumnya. Cohen memandang perbedaan pendapat itu hanya diakibatkan oleh perbedaan sudut pandang para ahli bahasa dalam melihat hakikat strategi belajar bahasa. Oxford (1990:17) mendefinisikan strategi belajar bahasa diartikan sebagai tahapan pelajar bahasa untuk memperoleh, menyimpan, mengingat, memanggil ulang, dan menggunakan informasi baru. Sementara itu, Cohen (1998:8) menyatakan bahwa strategi belajar bahasa berupa tindakan spesifik, perilaku, taktik, atau teknik, yang dilakukan pelajar bahasa untuk memfasilitasi pelajar bahasa belajar bahasa sasaran. Pendapat senada diberikan oleh Chamot, et al (2005:259) yang menyatakan bahwa strategi belajar bahasa adalah keterampilan khusus atau rencana tertentu yang digunakan pelajar bahasa untuk belajar atau memahami bahasa sasaran.

Berdasarkan beberapa definisi di atas diketahui bahwa strategi belajar bahasa dapat diamati dari aktivitas-aktivitas belajar bahasa yang dilakukan oleh pelajar bahasa. Penggunaan strategi belajar bahasa dari waktu ke waktu mungkin berbeda-beda. Perbedaan itu disebabkan oleh perbedaan karakteristik pelajar bahasa. Selain itu juga disebabkan oleh perbedaan tantangan yang dihadapi untuk menyelesaikan tugas-tugas dalam proses belajar bahasanya. Oleh karena itu, proses dan mekanisme belajar BI tiap pelajar bahasa mungkin juga berbeda. Tiap individu memiliki faktor pendukung dan penghambat sendiri-sendiri untuk menguasai bahasa sasaran.

Dalam pembelajaran BIPA, salah satu strategi yang digunakan oleh pelajarasing dalam belajar bahasa Indonesia merupakan yaitu strategi komunikasi. Pelajar BIPA adalah pelajar asing yang memiliki latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda dengan bahasa yang dipelajarinya. Perbedaan latar

belakang tersebut memungkinkan digunakannya strategi belajar berbeda dengan ketika mereka berkomunikasi menggunakan bahasanya sendiri. Strategi komunikasi adalah suatu teknik yang sistematis yang digunakan pembelajar bahasa asing untuk mengekspresikan ide-idenya ketika dihadapkan pada kesulitan berkomunikasi karena belum sempurnanya penguasaan B2. Strategi komunikasi sebagai rencana sadar secara potensial untuk memecahkan masalah individu sendiri dalam mencapai tujuan komunikatif tertentu.

Menurut Anwar Arifin dalam bukunya yang berjudul "Strategi Komunikasi" (1984:10), menyatakan bahwa : Sesungguhnya suatu strategi adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan, guna mencapai tujuan. Jadi merumuskan strategi komunikasi, berarti memperhitungkan kondisi dan situasi (ruang dan waktu) yang dihadapi dan yang akan mungkin dihadapi di masa depan, guna mencapai efektivitas. Dengan strategi komunikasi ini, berarti dapat ditempuh beberapa cara memakai komunikasi secara sadar untuk menciptakan perubahan pada diri khalayak dengan mudah dan cepat.

Penggunaan strategi komunikasi dalam Pembelajaran bahasa asing harus memperhatikan (1) tingkat penguasaan bahasa pelajar, (2) masalah bahasa sumber, (3) kepribadian, dan (4) situasi belajar. (Ellis, 1986:183). Menurut Tipologi dari Torone (1980) dalam Ghazali (2010: 141) menggunakan perspektif interaksional yaitu dia memandang bahwa strategi komunikasi adalah berfungsi untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan linguistik dari pembelajar bahasa kedua dengan lawan bicaranya dalam situasi komunikasi nyata. Untuk mengatasi masalah-masalah komunikasi, si pembelajar bahasa kedua dapat menggunakan: strategi transfer dari bahasa pertamanya (seperti penerjemahan, beralih menggunakan bahasa pertama, menggunakan gerak tubuh/mime), strategi bahasa kedua yang artinya kira-kira sama (approximation) dengan yang dimaksud, membuat kata baru atau menjelaskan dengan perumpamaan), atau bisa menggunakan strategi reduksi (yaitu berhenti menjelaskan dan beralih ke masalah lain atau menghindari topik yang tidak dikuasai).

Pembelajar asing menggunakan strategi komunikasi untuk menyasiasi keterbatasannya dalam bahasa kedua. Strategi komunikasi yang digunakan pun banyak dipengaruhi oleh bahasa pertamanya, tak jarang strategi ini mengesampingkan kaidah-kaidah kebahasaan. Adapun bentuk strategi komunikasi yang terdapat dalam penelitian Eva Ardiana merujuk penelitian Purwoko dalam etnografi komunikasi yaitu: (1) Pelesapan; (2) Pengulangan tuturan; (3) peminjaman; (4) Koreksi diri; (5) Tanggapan; (6) Balikan; (7) Peragaan; (8) Realia; (9) Cek konfirmasi; (10) Cek pemahaman; (11) Pendekatan/ sinonim; (12) Metonomia; (13) Parafrasa; (14) Nada gantung.

Hasil Strategi Komunikasi pada Pengajaran Budaya Bugis-Makassar dalam Pembelajaran Bipa

Pada hakikatnya budaya berkenaan dengan cara hidup manusia. Karena itu, budaya ini mencakup tiga wujud yang berkenaan dengan apa yang diperbuat oleh manusia, apa yang diketahui atau dipikirkannya, dan apa yang dibuat atau digunakannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam pembelajaran BIPA, pengembangan materi budaya diarahkan pada pengenalan dan pengayaan wawasan budaya Indonesia kepada pelajar asing sehingga mereka dapat memanfaatkannya sebagai bekal dalam kehidupannya sehari-hari di masyarakat Indonesia. Pokok-pokok materi budaya yang perlu dikenalkan kepada pelajar BIPA adalah bagaimana berkomunikasi pada tatanan budaya bugis-makassar.

Dari hasil penelitian ini, ditemukan empat belas strategi komunikasi yang digunakan pembelajar BIPA tingkat dasar dalam pembelajaran BIPA (budaya Bugis-Makassar)

Frasa yang digunakan pembelajar BIPA berpola adjektiva + nomina, contohnya pada frasa "canti'ki andi'". Dalam bahasa Indonesia, frasa seharusnya berpola nomina adjektiva sehingga menjadi "Andi ma'cantti'ki". Pola yang keliru ini dipengaruhi bahasa pertamanya.

Pembelajar BIPA sering melakukan pelesapan, yaitu pelesapan pada kata depan, imbuhan dan pelesapan subjek. Contohnya pada kalimat:

"Saya sini temani ki ma'ccarita tentang kelinci dan kupu-kupu."

Kalimat di atas terdapat pelesapan kata depan di- pada kata sini dan imbuhan meN- pada kata temani. Sehingga seharusnya menjadi di sini dan menemani. "asetta iga?"

Kalimat tanya di atas bermaksud menanyakan nama kepada lawan bicara yang baru ditemui. Namun subjek tidak disertakan, jika disertakan seharusnya menjadi "iga asetta?".

Strategi ini, mempermudah pembelajar untuk dapat aktif berkomunikasi dalam bahasa Indonesia tanpa memikirkan sesuai atau tidak dengan kaidah kebahasaan.

Mengulangi tuturan pengajar merupakan strategi komunikasi yang paling sering digunakan oleh pembelajar BIPA saat mereka dihadapkan dengan pertanyaan yang sulit atau yang tidak dipahami yang ditanyakan pengajar. Contohnya pada kalimat:

"Di Korea, engka tarian aga?" pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan yang ditanyakan oleh pengajar tetapi kembali diulang oleh pembelajar.

Peminjaman istilah asing merupakan strategi yang paling membantu ketika mereka tidak tahu dengan kata-kata tertentu dalam bahasa Indonesia sehingga digunakanlah istilah asing dalam bahasa Korea dan bahasa Inggris. Contohnya pada kalimat: "Kelinci sangat lazy seperti kamu."

Koreksi diri, yaitu strategi komunikasi pembelajar dengan menyempurnakan tuturannya yang salah hal ini dilakukan supaya pengajar mengerti apa yang dituturkan pembelajar. Contohnya pada kalimat:

"laba-laba yang dua, laba-laba yang kedua membuat sarang".

Pembelajar sering menggunakan istilah lain yang mirip untuk menjelaskan sesuatu yang ia tidak tahu dalam bahasa Indonesia (metonimia). Contohnya kata "ramen" (makanan Korea berbentuk mie) selalu digunakan untuk menyebut mie karena mereka menganggap ramen dan mie sama. Penggunaan kata yang memiliki arti berdekatan atau mirip sering digunakan oleh pembelajar. Contohnya pada kalimat: "Ini tidaksuperman". seharusnya kata "bukan" yang digunakan dalam kalimat tersebut karena terdengar aneh dan kurang tepat jika kata "tidak" yang digunakan. Menerjemahkan harfiah dilakukan dari bahasa Korea ke dalam bahasa Indonesia sehingga kalimatnya terdengar rancu. Contohnya pada kalimat: "Mereka, jalan kaki pergi?"

Pola kalimat di atas sesuai dengan pola kalimat bahasa Korea yaitu S+Ket.+P. Dalam bahasa Indonesia seharusnya menjadi "Mereka, pergi jalan kaki?"

Nada gantung digunakan pembelajar ketika mereka meminta bantuan pengajar secara tidak langsung untuk menjelaskan suatu hal yang mereka tidak tahu. Contohnya pada kalimat "Nasi Buburu?" dengan maksud meminta penjelasan apa itu Bubur.

Melakukan balikan untuk memperoleh tanggapan cepat dari pengajar dengan apa yang ia tanyakan, dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah question tag. Contohnya pada kalimat:

"Bank sangat dekat, tahu?"

Menggunakan benda-benda di sekitar untuk membantu pembelajar dalam menjelaskan sesuatu kepada pengajar. Contohnya menunjuk meja kayu dan mengetuk-ketuknya ketika ingin menjelaskan bahwa yang ia maksud terbuat dari "aju".

Melakukan gerakan tubuh dan ekspresi wajah untuk menjelaskan maksud tertentu adalah strategi komunikasi yang paling jitu dan yang paling mudah ditangkap pengajar ketika pembelajar tidak tahu harus menjelaskan dalam bahasa Indonesia seperti apa. Contohnya ketika menjelaskan binatang kelinci, pembelajar menaruh kedua tangannya di atas kepala membentuk telinga yang panjang seperti kelinci.

Penggunaan kata "yang" untuk menerangkan kata sifat. Hal ini seperti dalam bahasa Korea, kata "yang" selalu mengawali kata sifat untuk menerangkan kata sifat. Contohnya pada kalimat: "Riolo, kapang ri Korea ada rumah seperti itu". Kata "riolo" untuk menjelaskan bahwa itu terjadi dahulu, sangat lampau.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan terdapat empat belas bentuk strategi komunikasi yang digunakan pembelajar BIPA tingkat dasar asal Korea Selatan dalam pembelajaran BIPA baik di kelas maupun di luar kelas. Strategi tersebut yaitu: (1) Pembentukan frasa yang terbalik; (2) Pelsepan kata depan, imbuhan dan subjek; (3) Pengulangan tuturan; (4) Peminjaman istilah asing; (5) Koreksi diri; (6) Penggunaan istilah bersinonim; (7) Menerjemahkan harfiah; (8) Menerjemahkan harfiah; (9) Penggunaan nada gantung; (10) Balikan; (11) Penggunaan benda-benda disekitar; (12) gerakan tubuh dan ekspresi wajah; (13) Penggunaan kata "yang" untuk menjelaskan kata sifat. Bagi peneliti berikutnya disarankan untuk melakukan penelitian mengenai strategi komunikasi yang digunakan oleh pengajar BIPA dalam pembelajaran BIPA di dalam maupun di luar kelas, untuk membandingkan antara strategi yang digunakan pembelajar BIPA dengan pengajar BIPA

REFERENSI

- Arifin, Anwar. 1984. Strategi Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas. Bandung: Armico.
- Ghazali, Syukur. 2010. Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif. Bandung: Refika Aditama.
- Indrariani, Eva Ardiana. 2011. Strategi Komunikasi Mahasiswa Asing Dalam Interaksi Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia. Jurnal Linguistik dan Edukasi (online), Vol 2, No. 1, [^http://ejournal.undip.ac.id/index.php/parole/article/view/1576](http://ejournal.undip.ac.id/index.php/parole/article/view/1576) [diakses 20 Nopember 2023].
- Iskandarwassid. 2008. Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Winarno. 1978. Studi Kasus dalam Penelitian. Jakarta: Bumi Aksara.